

Pemaknaan Jamaah terhadap Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih;

Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto

Alvita Eka Rahmah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulugagung
Email: ekaalvita00@gmail.com

Adrika Fithrotul Aini

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulugagung
Email: adrikaaini01@gmail.com

Abstract:

Khataman Al-Qur'an is an act of reciting Al-Qur'an which starts from surah al-Fatihah to surah an-Nas according to the mushaf 'Uthmani. These activities are usually carried out at certain times, for example for *slametan* events, praying for people who have died, or carried out in prayer to maintain memorization, especially for hafidz/hafidzah. This paper discusses one of the several momenta for the implementation of the Khataman Al-Qur'an activity, namely the maintenance of Al-Qur'an memorization carried out at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School by holding Al-Qur'an khataman in tarawih prayers. This study aims to determine the meaning of the congregation towards this tradition by using the psychological theory of W.H. Thomas about the four basic desires of human behavior in religion. This study was designed using qualitative methods and included in field research by collecting data through interview and observation techniques. The results of this study are: *first*, the Khataman Al-Qur'an in tarawih prayer has been implemented since the time of the Prophet. until now it has become part of the tradition in the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School., *second*, the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School carries out the Khataman Al-Qur'an in tarawih prayers to follow Salafus Salafus and as a medium for *mura{ja'ah.*, *third*, The results of interpreting the congregation use Thomas's theory, namely the desire to be safe by maintaining their memorization, the desire to be given a response without being subject to punishment for following this tradition well, and the desire to gain new experiences by implementing the khataman Al-Qur'an in tarawih prayers.

Keywords: Khataman Al-Qur'an, Tarawih Prayers, Pondok Pesantren, Tahfidzul Qur'an Mojokerto

Abstrak:

Khataman Al-Qur'an merupakan tindakan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas sesuai dengan mushaf 'Utsmani. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu misalnya untuk acara *slametan*, mendoakan orang yang sudah meninggal, atau dilaksanakan di dalam shalat untuk menjaga hafalan khususnya bagi para hafidz/hafidzah. Tulisan ini membahas salah satu diantara beberapa momentum pelaksanaan kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu tentang penjagaan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dengan mengadakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dari jamaah terhadap tradisi tersebut dengan menggunakan teori psikologi W.H. Thomas tentang empat keinginan dasar tingkah laku manusia dalam beragama. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dan termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. hingga sekarang menjadi bagian dari tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an., *kedua*, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an melaksanakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih untuk mengikuti para Salafus Shaleh dan sebagai media *muraja'ah*., *ketiga*, hasil pemaknaan jamaah menggunakan teori Thomas yaitu keinginan untuk selamat dengan upaya menjaga hafalan yang dimiliki, keinginan untuk diberikan tanggapan dengan tidak dikenakan hukuman karna mengikuti tradisi tersebut dengan baik, dan keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru dengan melaksanakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, Shalat tarawih, Pondok Pesantren, Tahfidzul Qur'an Mojokerto

A. PENDAHULUAN

Dialektika antara Al-Qur'an dengan realita yang terjadi di masyarakat pasti akan melahirkan berbagai penafsiran yang kemudian menghadirkan wacana serta tindakan praksis dalam ranah pemikiran dan realitas sosial (Junaedi, 2015, p. 170). Pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan ajaran tentang akhlak guna menuntun manusia ke jalan yang benar. Namun, ketika Al-Qur'an telah menjadi bagian dari masyarakat, maka Ia akan mengalami pergeseran paradigma sehingga masyarakat tentu akan berbeda-beda dalam memaknai, memperlakukan, dan mengekspresikan Al-Qur'an sesuai dengan keyakinannya. Hal ini merupakan indikator yang konkret bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kontekstual, sesuai dengan zaman dan tempatnya (*ṣāliḥ li kulli zaman wa maḥan*) (Zaman, 2019, p. 16).

Dalam surah al-Hijr ayat 9 telah disebutkan bahwa Allah swt. telah menjaga kemurnian daripada Al-Qur'an;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Allah swt. pula yang memberikan anugrah terhadap orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan menjaganya agar tetap dalam keotentikannya (Maghfiroh, 2018, p. 2). Berbagai cara dilakukan untuk mengulang hafalan agar tidak sampai lupa. Hal ini juga yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto dalam upaya menjaga keotentikannya. Pondok yang dikenal dengan pondok Al-Qur'an tersebut mempunyai beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menjaga al-Qur'an dan sebagai ajang *muraja'ah* (mengulang hafalan) bagi santrinya. Salah satu tradisi yang dilakukan sebagai media *muraja'ah* adalah khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih atau biasa disebut tarawih Qur'an. Tarawih Al-Qur'an di PPTQ dilaksanakan sendiri-sendiri oleh jamaah putra dan putri. Jamaah putra terdiri dari dzurriyah pondok, ustadz yang mengajar di pondok, warga sekitar, dan santri putra. Sedangkan jamaah putri terdiri dari santri PPTQ yang tahfidz maupun beberapa santri non-tahfidz.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan dari jamaah tarawih Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Karena seperti yang telah diketahui bahwa khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih merupakan tradisi yang masih jarang dilaksanakan kecuali di pondok-pondok tahfidz yang itupun juga tidak semua pondok tahfidz melaksanakannya. Bisa dikatakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih merupakan sebuah pengalaman baru yang ada di Indonesia. Bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, *muraja'ah* hafalan adalah wajib hukumnya, karena Al-Qur'an itu bisa memberikan keselamatan maupun sebaliknya yaitu laknat. Selain itu, mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih ini maka hafalan mereka akan menjadi lebih lancar serta kualitas hafalan akan semakin baik. Maka, untuk menjawab fokus penelitian penulis memakai teori W.H. Thomas yaitu *The Four Wishes* yang meliputi keinginan untuk selamat, keinginan mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi, dan keinginan untuk mendapat pengalaman baru. (AZ, 2018, hal. 55)

Penelitian ini tentunya tidak menjadi penelitian pertama dalam khazanah ilmu tafsir, karena sebelumnya juga banyak yang sudah membahas mengenai khataman Al-Qur'an. *Pertama*, artikel yang berjudul “Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur” oleh Moh Hasan Fauzi yang berusaha mendeskripsikan tradisi khataman Al-Qur'an melalui media sosial, yaitu *whatsapp*. (Fauzi, 2019) *Kedua*, thesis Elly Maghfiroh (Maghfiroh, 2018) yang berjudul “Kecerdasan Emosi Para Khatimat Pada Khatm Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” yang di dasarkan pada teori Daniel

Goelman. *Ketiga*, Skripsi oleh Fazat Laila yang berjudul “Praktek Khataman Al-Qur’an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)” (Laila, 2017). *Keempat*, skripsi karya Sulaimanul Azab (Azab, 2008) dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sulaiman menjelaskan tentang pemaknaan para jama’ah terhadap ritual khataman Al-Qur’an dalam shalat tarawih, serta motif apa yang melatarbelakangi mereka dalam mengikuti tradisi tersebut dengan di dasari oleh pemikiran Ahimsa.

Itulah beberapa karya yang peneliti temukan. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan studi living Qur’an mengenai khataman Al-Qur’an dalam shalat tarawih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Mojokerto dengan menggunakan teori W.H. Thomas. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penting membahas tarawih Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Mojokerto guna mengisi kekosongan tersebut sekaligus menjadi tambahan khazanah pengetahuan dalam kajian living Qur’an.

B. TRANSMISI KHATAMAN AL-QUR’AN

Khataman Al-Qur’an diambil dari bahasa Arab “*khatam*” atau “*khitam*”, dari akar kata “*khatama yakhtimu*” yang dalam kamus Al-Munawwir berarti membubuhi cap, menyegel, menutup, menjadikan tak dapat memahami, berpaling (kata kiasan), mengairi untuk pertama kalinya, mulai sembuh, dan menyelesaikan seluruhnya (sampai tamat) (Munawwir, 1997, p. 332). Dalam hal ini, pengertian yang lebih tepat digunakan adalah pengertian terakhir. Sedangkan Al-Qur’an adalah kalam Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt. Al-Qur’an dinukilkan secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dan dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas (Shihab & Dkk., 2013, p. 13).

Frasa khataman Al-Qur’an merupakan sebuah istilah yang digunakan bagi sebuah tradisi pembacaan Al-Qur’an dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas sesuai dengan urutan mushaf ‘Utsmani. Kegiatan khataman Al-Qur’an dapat dilaksanakan di berbagai momentum, misalnya *slametan*, mendoakan orang yang sudah meninggal, rutinan untuk para hafidz/hafidzah sebagai upaya menjaga hafalan mereka, dan lain sebagainya. Ada dua jenis khataman Al-Qur’an yaitu khataman Al-Qur’an *bi al-gaib* (tanpa melihat) dan *bi al-nazr* (dengan melihat). Namun, secara umum pelaksanaan khataman Al-Qur’an ialah seorang *qari’* (pembaca) atau beberapa orang melantunkan Al-Qur’an dengan di-*semak* (didengar dan diteliti bacaannya) oleh satu atau beberapa orang (Azab, 2008, p. 16). Ada dua jenis khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan menurut waktu pelaksanaannya yaitu khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan di dalam dan di luar shalat.

Berbicara mengenai khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam shalat, para salaf terdahulu sudah mengerjakannya tiap malam pada shalat qiyamul lail. Seperti sayyidina Utsman bin Affan yang mengkhataamkan Al-Qur'an pada shalat witir satu rakaat. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam *Fadha'ilul Qur'an* (I/23) dari jalur Hajjaj, dari Ibnu Juraij, yang dikabarkan oleh Ibnu Khusaifah, dari As-Sa'ib. Sa'ib bin Yazid meriwayatkan bahwa suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada Abdurrahman bin Utsman At-Tamimi tentang shalatnya Thalhah bin Ubaidillah. Abdurrahman berkata, "Jika kau berkehendak, maka aku akan memberitahukan kepadamu shalatnya Thalhah bin Ubaidillah." Lalu ia melanjutkan, "Jika kau berkehendak lain, maka aku akan memberitahukan kepadamu tentang shalatnya Utsman bin Affan." Kemudian orang itu menjawab, "Baiklah."

Abdurrahman bercerita, "Pada suatu malam aku tidur di Hijir. Setelah tidur, aku bangun dan melihat ada seorang lelaki berpenutup kepala yang menyesaki diriku. Aku melihatnya, ternyata ia adalah Utsman bin Affan. Aku mundur, dan ia mengerjakan shalat. Saat dalam posisi sujud, ia sujud lama sekali sehingga aku bertanya-tanya ini shalat sunnah fajar atau shalat witir satu rakaat. Akan tetapi setelah itu ia tidak mengerjakan shalat lagi." (Nawawi et al., 2018, p. 106)

Kegiatan khataman Al-Qur'an memang sudah tidak asing lagi bahkan telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. dan para sahabat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari sejumlah salaf bahwa mereka mengkhataamkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali. Sebagian lainnya ada yang mengkhataamkan setiap sebulan sekali, sepuluh malam sekali, delapan malam sekali, dan sebagian besar dari mereka mengkhataamkan setiap tujuh malam sekali. Dan sebagiannya lagi mengkhataamkan setiap dua malam sekali. Ada juga yang mengkhataamkan Al-Qur'an selama sehari semalam, bahkan ada yang dalam sehari mengkhataamkan Al-Qur'an berkali-kali. Adapun yang mengkhataamkan dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan, Tamim ad-Dari, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i, dan lainnya (Nawawi et al., 2018, p. 101).

Para sahabat memang mempunyai waktu tersendiri untuk mengkhataamkan Al-Qur'an dari mulai seminggu sekali khatam bahkan sehari semalam dapat mengkhataamkan Al-Qur'an beberapa kali. Dan tidak ada larangan akan hal itu selagi mereka bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan tidak mengganggu kegiatan mereka yang mempunyai pekerjaan menyebarkan ilmu atau tugas agama maupun mengurus kepentingan umat muslim secara umum.

Sedangkan pada bulan Ramadhan, para sahabat justru lebih banyak mengkhataamkan Al-Qur'an karena telah mengetahui keutamaan-keutamaannya. Diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i bahwa ia mengkhataamkan Al-Qur'an sehari dua

kali ketika bulan Ramadhan dan satu kali sehari di luar bulan Ramadhan (Nawawi et al., 2018, p. 107). Dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* dijelaskan bahwa shalat tarawih dengan mengkhataamkan Al-Qur'an pada awalnya merupakan perintah dari Umar bin Khattab ra.

ذَهَبَ الْحَابِلَةُ وَأَكْثَرُ الْمَشَايخِ مِنَ الْحَنْفِيَّةِ وَهُوَ مَا رَوَاهُ الْحَسَنُ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ إِلَى أَنَّ السُّنَّةَ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ فِي صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ لِيَسْمَعَ النَّاسُ جَمِيعَ الْقُرْآنِ فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ. وَقَالَ الْحَنْفِيُّ: السُّنَّةُ الْخَتْمُ مَرَّةً فَلَا يَتْرُكُ الْإِمَامُ الْخَتْمَ لِكَسَلِ الْقَوْمِ بَلْ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ عَشْرَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهَا فَيَحْصُلُ بِذَلِكَ الْخَتْمُ (وهذا مبني على أنه سيصلي كل ليلة عشرين ركعة) وَقِيلَ: يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ثَلَاثِينَ آيَةً لِأَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَرَ بِذَلِكَ فَيَقَعُ الْخَتْمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي رَمَضَانَ. . .

“Ulama mazhab Hanbali dan kebanyakan ulama mazhab Hanafi yang (dasarnya) adalah yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Abu Hanifah bahwasanya sebuah kesunnahan mengkhataamkan Al-Qur'an di dalam shalat tarawih dengan tujuan agar orang-orang dapat mendengarkan seluruh Al-Qur'an saat shalat. Menurut mazhab Hanafi: sunah khatam Al-Qur'an dalam shalat tarawih minimal sekali, maka seorang Imam jangan meninggalkan mengkhataamkan Al-Qur'an karena malas jamaah. Justru Imam tetap membaca di setiap rakaat setidaknya sepuluh ayat atau yang setara dengannya. Maka khatamlah Imam itu membaca Al-Qur'an saat tarawih selama sebulan (ini di dasari shalatnya selama tiap malam dua puluh rakaat). Ada pendapat lain: membaca di setiap rakaat 30 ayat karena perintah dari Umar seperti itu. Maka khatam Al-Qur'an terjadi sebanyak tiga kali selama sebulan.”(Masrur, 2020)

Jadi, khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih sudah ada sejak zaman sahabat karena pertama kali diperintahkan oleh Umar bin Khattab. Sebuah keutamaan mengkhataamkan Al-Qur'an lebih dari satu kali dalam shalat tarawih yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Bahkan sebagian ulama menyatakan sunnah jika membaca Al-Qur'an dalam shalat tarawih karena sangat dianjurkan pula memperbanyak membaca Al-Qur'an ketika bulan Ramadhan. Namun, terkait khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih hendaknya Imam mengetahui kondisi jamaah sehingga tidak sampai membuat makmum menjadi malas mengikuti jamaah tarawih Qur'an. Ada beberapa ulama yang berpendapat akan hal ini seperti Imam al-Kasani, ulama Mazhab Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal.

مَا أَمَرَ بِهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ هُوَ مِنْ بَابِ الْفَضِيلَةِ وَهُوَ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ أَكْثَرَ مِنْ مَرَّةٍ، وَهَذَا فِي زَمَانِهِمْ، وَأَمَّا فِي زَمَانِنَا فَالْأَفْضَلُ أَنْ يَقْرَأَ الْإِمَامُ عَلَى حَسَبِ حَالِ الْقَوْمِ، فَيَقْرَأُ قَدْرًا لَا يُنْفِرُهُمْ عَنِ الْجَمَاعَةِ: لِأَنَّ تَكْثِيرَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيلِ الْقِرَاءَةِ. انتهى .

“Apa yang diperintahkan Umar bin Khattab ra itu masuk ke dalam kategori keutamaan. Yang utama itu lebih baik mengkhataamkan Al-Qur'an lebih dari satu kali, dan itu terdapat di zaman mereka. Adapun di zaman sekarang maka yang lebih utama ialah imam membaca sesuai dengan kemampuan mereka. Maka imam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Imam membaca bacaannya yang tidak sampai membuat masyarakat mennggalkan jamaah. Karena memperbanyak jamaah lebih utama dari memanjakan/memperbanyak bacaan.”(Masrur, 2020)

Maka dari itu, di PPTQ khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih dilaksanakan satu kali khataman saja. Mengingat santri juga masih dalam tahap belajar dan proses menghafal Al-Qur'an yang mempunyai banyak kegiatan di pondok.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih sudah ada sejak masa sahabat Rasulullah saw. tepatnya atas perintah Umar bin Khattab ra. Kemudian turun temurun dilaksanakan dari zaman ke zaman hingga saat ini menjadi bagian dari tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mojokerto.

C. TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Klinterejo-Mojokerto

Pondok pesantren yang beralamatkan di Jl. KH. Yunus Klinterejo-Sooko-Mojokerto ini didirikan oleh K.H. Abdul Ghafir Yunus pada tahun 1993. Ibu Nyai Hj. Mahmudah (biasa dipanggil Ibuk) selaku istri dari KH. Ghafir menceritakan bahwa Abah Ghafir (sebutan untuk beliau) awalnya hanya mengajar mengaji anak-anak di sekitar rumahnya dengan dibantu oleh Ibuk. Setiap anak yang sudah khatam Al-Qur'an akan ditawari untuk menghafal Al-Qur'an baik oleh Abah maupun Ibuk. Saat itu, sekitar 8 anak yang ingin menghafal Al-Qur'an kepada Abah dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang kesemuanya menyetorkan hafalan setiap hari kepada Abah.

Pada tahun 2006 keluarga *ndalem* sekaligus para santri berduka karena Abah Ghafir wafat. Kini, pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) diasuh oleh putra dari Abah Ghafir yaitu, Gus Afif. Gus Afif merupakan putra tunggal dari Abah Ghafir dan Ibu Nyai Mahmudah, dan saat ini beliau adalah yang mengasuh PPTQ membantu Ibuk. Santri yang menghafal Al-Qur'an menyetorkan hafalannya kepada Gus Afif, Bu Nyai Ro'ihatul Jannah (adik kandung dari Ibu Nyai Mahmudah), Ning Uliz Zakiyah (putri dari ibu Nyai Ro'ihatul Jannah) dan dibantu oleh *badal* (pengganti) yaitu santri yang sudah khatam dan sedang mengabdikan di pondok. Tentu PPTQ sekarang menjadi salah satu pondok pesantren yang berkembang di daerah Mojokerto. Santrinya yang setiap tahun bertambah membuat pengasuh juga rutin membangun gedung dan merenovasi gedung sebelumnya untuk memberikan tempat yang nyaman bagi para santrinya.¹

2. Sejarah Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di PPTQ

Di PPTQ, khataman Al-Qur'an sudah menjadi bagian yang wajib dilaksanakan tiap bulannya dan bahkan sudah mendarah daging sejak berdirinya pondok tersebut.

¹ Wawancara dengan pengasuh dan juga istri dari Abah Ghafir Yunus, yaitu Ibu Nyai Hj. Mahmudah pada 18 November 2020 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

PPTQ yang notabene adalah sebuah pondok yang berbasis tahfidz Al-Qur'an itu sangat berusaha untuk menjaga hafalan santri-santrinya. Tidak hanya bagi santri yang masih *mondok* saja, melainkan pengasuh juga mengadakan rutinan bagi santri yang sudah menjadi alumni setiap satu bulan sekali yang bertempat di PPTQ. Hal ini dilakukan untuk menjaga silaturahmi antara santri dan pengasuhnya sekaligus untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan mereka setelah *boyong* dari pondok.

Selain rutinan khataman Al-Quran setiap bulan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an juga mempunyai kegiatan khataman yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan khususnya dilaksanakan pada saat shalat tarawih. Dalam hasil wawancara dengan KH. Masduqi Yunus², beliau menceritakan bagaimana awal mula tradisi khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih ini dilaksanakan oleh Abah Ghafir. Abah Duqi (sebutan untuk KH. Masduqi) dan Abah Ghafir menuntut ilmu di pesantren Tebuireng Jombang dan menghafal Al-Qur'an pada guru yang sama yaitu KH. Adlan Aly³. Pada saat itu di Pesantren Tebuireng sudah rutin melaksanakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih. Kemudian atas dasar perintah dari Kiai Adlan, Abah Ghafir mulai menjadi imam shalat tarawih Qur'an di sana karena dianggap sudah layak untuk menjadi imam tarawih Qur'an baik dalam hal bacaan maupun kelancaran hafalannya.

Pada tahun sekitar 1975-an, ketika Abah Ghafir dan Abah Duqi pulang dari pondok pesantren, kebetulan di Pondok Pesantren Al-Ittihad yang bertempat di Desa Tawangsari, Kecamatan Trowulan-Mojokerto, KH. Nawawi⁴ mengadakan tarawih Qur'an. Abah Ghafir dan Abah Duqi mengikuti kegiatan tersebut hingga tahun 1985. Beliau mengadakan tarawih Qur'an sendiri dengan jamaah 2 orang saja waktu itu di rumah beliau. Tujuan melaksanakan tarawih Qur'an pada saat itu adalah untuk mengikuti para Salafus Shaleh sekaligus juga untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw.

Awalnya, pada zaman Nabi saw. sebutan bagi shalat di malam hari pada bulan ramadhan itu bukan shalat tarawih, melainkan shalat malam atau *qiyamul lail* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *qiyam ramadhan*. Hal ini sebagai upaya Nabi saw. dan para sahabat untuk menghidupkan malamnya bulan ramadhan dengan shalat malam tersebut. Bahkan dua kali ramadhan Nabi Muhammad saw. melaksanakan shalat

² KH. Masduqi Yunus merupakan adik kandung dari Abah Ghafir dan pengasuh Pondok Pesantren As-Salafus Saleh, yaitu pondok pesantren khusus putra yang bertempat di sebelah barat PPTQ.

³ Kiai Adlan Aly merupakan murid dari mbah Yai Hasyim Asy'ari. Semasa *mondok* beliau ditugaskan mbah Yai Hasyim untuk mengajar dan menyimak hafalan para santrinya. Beliau juga pendiri Pondok Pesantren Putri Walisongo, Cukir-Jombang. Hubungan keluarga beliau dengan mbah Yai Hasyim semakin erat setelah beliau menikah dengan keponakan mbah Yai Hasyim yaitu Nyai Hj. Halimah.

⁴ KH. Nawawi merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Ittihad yang beralamatkan di Dusun Summersuko, Desa Tawangsari, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Beliau juga sebagai teman akrab ayah dari Abah Ghafir sekaligus yang menyuruh Abah Ghafir *mondok* di Tebuireng, Jombang bersama dengan putranya yang lebih dulu menuntut ilmu disana yaitu KH. Albazi Nawawi.

qiyamul lail dengan malaikat jibril untuk menata urutan surah dalam Al-Qur'an. Kemudian Abah Duqi menyebutkan bahwa disebut tarawih ketika masa khalifah Umar ra. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*. Kegiatan tersebut lalu berlanjut hingga PPTQ berdiri dan Abah Ghafir mulai mengadakan tarawih Qur'an untuk putri pada tahun 2000.

Khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih di PPTQ diadakan di tiga tempat yaitu di *ndalem*-nya Ibu Nyai Hj. Ro'ihatul Jannah dan di aula pondok bagi yang putri dan bagi yang putra diadakan di *ndalem*-nya Abah Ghafir. Imam dari jamaah putra ialah: K.H. Masduqi Yunus, Agus Muhammad Afif Zubaidi, Ustadz Masyhuda⁵, dan Ustadz Zaini⁶. Makmum dari jamaah putra merupakan warga sekitar yang berkenan untuk mengikuti. Hanya ada 9 orang makmum saja yang terdiri dari 1 imam, 1 santri putra, warga sekitar dan dzurriyah pondok dengan salah satu sebagai imam.

Secara umum, minat warga sekitar terhadap hal seperti itu kurang tertarik, karena secara umum juga masih suka dengan tarawih yang cepat dan tidak semua jamaah secara *continue* mengikuti kegiatan tersebut. Ada yang ingin mencoba saja dengan mengikuti tarawih Qur'an sekali, kemudian tahun berikutnya tidak mengikuti lagi, ada juga yang selama bertahun-tahun mengikuti rutinan tersebut. Untuk kriteria menjadi imam secara umum adalah yang ditunjuk oleh kyai, bacaannya bagus, lancar, fasih, dan sudah khatam.⁷ Seperti dalam hadis riwayat Imam Bukhori,

"Yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya di antara kamu."(Nurfadila, 2020)

Sedangkan imam dari jamaah putri yang bertempat di *ndalem*-nya Ibu Nyai Ro' yaitu beliau sendiri, Ning Uliz Zakiyah, dan Ning Ulil Mawaddah. Makmum dari jamaah ini ialah dari kalangan santri yang sudah tidak sekolah, pengurus, dan santri tingkat Madrasah Aliyah kelas 10 dan 11. Dalam hal ini tidak hanya santri tahfidz saja yang mengikuti, namun ada beberapa santri non-tahfidz yang ikut serta dalam pelaksanaan tarawih Qur'an. Tarawih Qur'an bagi jamaah putri di *ndalem*-nya Ibu Nyai Ro' dilaksanakan selama 15 hari dengan ketentuan setiap salaman membaca 4 lembar, yang artinya 1 rakaat membaca 2 lembar atau 2 juz dalam satu malam. Berbeda dengan jamaah putra lebih fleksibel, kadang membaca 2 juz semalam, kadang juga membaca 1,5 juz dengan 20 hari khataman.

Sedangkan imam tarawih Qur'an yang berada di aula adalah santri kelas 12 yang sudah selesai hafalannya dengan kualitas hafalan yang baik akan ditunjuk oleh pengasuh untuk belajar menjadi imam dalam shalat tarawih Qur'an. Makmum dari

⁵ Ustadz Masyhuda adalah salah satu ustadz yang mengajar kitab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

⁶ Salah satu ustadz yang mengajar kitab di PPTQ dan salah satu yang menerima setoran hafalan dari santri.

⁷ Wawancara dengan Gus Afif pada tanggal 18 November 2020 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

jamaah yang di aula adalah seluruh santri *bi al-gaib* tingkat Madrasah Tsanawiyah dan santri kelas 12. Khusus untuk jamaah tarawih Qur'an yang di aula, mereka hanya membaca sampai 15 juz saja selama 15 hari, tidak sampai mengkhhatamkan Al-Qur'an karena masih dalam tahap proses belajar. Mereka membaca 1 juz dalam semalam yaitu 2 halaman dalam 1 kali salaman. Hal ini juga yang menjadi karakteristik dalam pelaksanaan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih di PPTQ. Selain itu, Abah Ghafir pernah berkata bahwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan lancar apabila pernah menjadi imam dalam shalat tarawih. Seperti pengalaman Abah sendiri sewaktu *mondok*, beliau ditunjuk Kiai Adlan Aly untuk menjadi imam shalat tarawih Qur'an dengan alasan Abah Ghafir dinilai sudah mampu untuk menjadi imam saat itu dan untuk belajar menjadi imam khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih.⁸

Khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih di PPTQ dilaksanakan berdasarkan turun temurun dari guru. Abah Ghafir mengadopsi dari apa yang sudah dilihat dan dilaksanakan dulu di pondok, kemudian dipraktekkan di lingkungan beliau dan dilanjutkan oleh dzurriyah beliau hingga sekarang. Secara umum, menurut Gus Afif, hal itu merupakan *fadhha'ilul a'mal* yang dilakukan dalam rangka memperbanyak hal-hal yang bersifat *ubudiyah* sekaligus menambah amalan di bulan Ramadhan salah satunya membaca Al-Qur'an yang sangat luar biasa pahalanya apalagi dilaksanakan di sebuah ibadah yang paling diutamakan di bulan Ramadhan itu sendiri yaitu shalat tarawih.

Dari hasil penelusuran peneliti, dalam kitab Risalatul Mu'awwanah karya Sayyid Asy-Syarif 'Abdullah ibn 'Alawiy ibn Muhammad Al-Haddad Al-Husainy dijelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Lebih utama ibadahnya umatku adalah membaca Al-Qur'an.*" Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata;

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan dia dalam keadaan mendirikan shalat, maka baginya setiap huruf 100 kebaikan. Dan jika dia shalat sambil duduk maka baginya 50 kebaikan dari setiap hurufnya. Dan barangsiapa yang berada di luar shalat dan dia dalam keadaan suci, maka baginya 25 kebaikan setiap hurufnya. Dan jika dalam keadaan tidak suci, maka baginya 10 kebaikan dari setiap hurufnya." (Al-Husainy, hal. 9)

Diadakannya khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalannya. Selain itu, menurut pengasuh kegiatan tersebut juga untuk mengharapakan keberkahan dari Al-Qur'an karena ketika membaca Al-Qur'an setiap hurufnya mendapatkan pahala 10 kebaikan seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Tirmidzi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عَثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ

⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Mahmudah pada tanggal 18 November 2020 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ " وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، سَمِعْتُ فُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبُو حَمْرَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." Selain jalur ini, hadis ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebaian yang lainnya mewaqafkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab Al Quradli dilahirkan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab dijuluki dengan Abu Hamzah.”(Islamweb.net, n.d.)

Di PPTQ juga terdapat anggapan bahwa dengan mengikuti tarawih Qur'an maka dapat melancarkan hafalan dan memperbaiki kualitas hafalan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Gus Afif terkait anggapan tersebut. Beliau membenarkan atas anggapan yang beredar di kalangan santri PPTQ karena menurut beliau ada 5 manfaat yang didapatkan ketika mengikuti tarawih Qur'an, yaitu:

1. Beliau berprinsip bahwasanya sebuah kesalahan menghafal Al-Qur'an ketika setoran dan ketika dibaca di dalam shalat akan terasa berbeda. Misalnya, 10 kesalahan dalam setoran dengan 10 kesalahan dalam shalat itu lebih terasa ketika terdapat kesalahan dalam shalat, akan terasa sangat tidak nyaman baik imam maupun makmum.
2. Potensi untuk melihat Al-Qur'an tidak ada.
3. Mempersiapkan hafalan dengan semaksimal mungkin ketika akan menjadi imam tarawih Qur'an karena dalam pandangan kita kesalahan membaca Al-Qur'an dalam shalat itu termasuk kesalahan yang sangat fatal
4. Menambah kualitas hafalan agar lebih baik. Dalam segi murottal juga akan sangat terbantu karena dalam tarawih sendiri pun meskipun secara emosiaonal dituntut untuk agak cepat tapi menjaga murottal merupakan suatu kewajiban.
5. Pembiasaan baru ketika sudah melaksanakan tarawih Qur'an.

Abah Duqi menambahkan bahwa ketika melaksanakan tarawih Qur'an ritualnya memang untuk mengikuti jejak Nabi saw. dan para Salafus Shaleh, akan tetapi ada

tujuan lain yang diselipkan yaitu untuk menjaga hafalan Al-Qur'an seperti dalam surah al-Hijr ayat 9. Beliau menyampaikan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan kegiatan tarawih Qur'an yang dilaksanakan di PPTQ karena menurut Abah Duqi salah satu cara Allah untuk menjaga Al-Qur'an adalah dengan adanya orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Sedangkan cara hafidz/hafidzah dalam menjaga Al-Qur'an adalah salah satunya dilaksanakan ketika bulan ramadhan yaitu tarawih Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Pak Quraish Shihab dijelaskan bahwa surah al-Hijr ayat 9 merupakan bantahan atas orang-orang yang meragukan Al-Qur'an. Bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini (نَحْنُ نَزَّلْنَا) merujuk kepada Allah swt. dalam hal penurunan Al-Qur'an dan juga keterlibatan malaikat Jibril as. sedangkan dalam pemeliharannya ayat ini merujuk pada kaum muslimin yang juga ikut menjaga keaslian Al-Qur'an. Upaya memelihara Al-Qur'an dilakukan dengan banyak cara baik dengan menghafalnya, menulis maupun membukukan Al-Qur'an. Selain itu, di masa modern seperti ini banyak orang-orang yang merekam bacaan Al-Qur'annya kemudian merekamnya dengan berbagai alat seperti kaset, CD, piringan hitam, dan lain-lain. Di samping itu juga untuk menjaga makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena apabila ada yang salah dalam membaca atau menafsirkan maknanya maka akan ada yang meluruskan kesalahan tersebut. (Shihab, 2017, hal. 421)

Dari hasil observasi di atas peneliti dapat mengetahui bahwa proses khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih yang dilakukan dari zaman Rasulullah saw. hingga sekarang telah mengalami transformasi. Di zaman Rasulullah saw. tarawih Qur'an sudah dilaksanakan, namun sebutannya adalah *qiyam ramadhan* atau shalat malam di bulan ramadhan untuk menghidupkan malam ramadhan. Kemudian pada zaman sahabat Rasul yaitu Umar bin Khattab ra. khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih dilakukan hingga beberapa kali khataman selama satu bulan Ramadhan bahkan sahabat Utsman bin 'Affan ra. mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat shalat witr. Sedangkan di masa sekarang, tarawih Qur'an setidaknya dilakukan satu kali khataman dalam satu bulan. Seperti pendapat dari Imam al-Kasani, ulama Mazhab Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal, sebuah keutamaan mengkhatamkan Al-Qur'an lebih dari satu kali dalam shalat tarawih akan tetapi di zaman sekarang ini yang lebih utama ialah imam membaca sesuai dengan kondisi masyarakatnya seperti yang dilaksanakan di PPTQ. Imam membaca bacaannya yang tidak sampai membuat masyarakat/santri meninggalkan jamaah. Karena memperbanyak jamaah lebih utama dari memperbanyak bacaan.

D. PEMAKNAAN JAMAAH TERHADAP KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DI PPTQ

Untuk menjawab bagaimana makna khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an menurut jamaah, maka peneliti menggunakan teori psikologi agama W.H. Thomas. Secara garis besar, ada dua teori dalam sumber kejiwaan agama, yaitu: teori monistik⁹ dan teori fakulti¹⁰. Thomas termasuk penganut perkembangan kejiwaan agama yang di dasarkan pada beberapa unsur yaitu teori fakulti. Teori fakulti mempunyai dasar tingkah laku manusia dalam perkembangan beragama, yaitu: cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Cipta adalah fungsi intelektual dalam jiwa manusia untuk bisa menilai, membandingkan, dan memutuskan sesuatu. Rasa ialah suatu tenaga dalam jiwa manusia yang dapat membantu untuk membentuk motivasi dalam tingkah laku seseorang. Sedangkan karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia yang mendorong adanya doktrin dan ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. (Az, 2018, p. 54)

Menurut Thomas, sumber kejiwaan dalam beragama dibagi menjadi 4 keinginan paling dasar dalam jiwa manusia (*The Four Wishes*), yaitu: keinginan untuk selamat, keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi, dan keinginan untuk mendapat pengalaman baru. (Az, 2018, p. 55)

1. Keinginan Untuk Selamat

Dalam hasil wawancara dengan Gus Afif, beliau mengatakan bahwa kegiatan tarawih Qur'an merupakan salah satu media *muja'ah* karena ketika membaca Al-Qur'an di dalam shalat dengan membaca Al-Qur'an di luar shalat akan berbeda rasanya apalagi jika terjadi kesalahan. Hal ini menjadi pendorong untuk lebih giat mengulang hafalan agar tidak sampai lupa ketika dibaca di dalam shalat.

Sedangkan salah satu alumni yang pernah menjadi imam shalat tarawih Al-Qur'an, yaitu *mbak* Zahro mengatakan tentu saja menjadi imam itu tidak mudah. Beberapa orang telah menganggap kalau bacaan imam tidak boleh salah dan harus sempurna, sedikit menjadi beban karena takut kalau sewaktu menjadi imam lupa beberapa ayat, karena memang akan terasa sekali kesalahan membaca Al-Qur'an ketika dilaksanakan dalam shalat. Hal ini menjadi semangat tersendiri untuk berusaha muroja'ah semaksimal mungkin untuk persiapan menjadi imam tarawih Qur'an. Berbeda ketika menjadi makmum, meskipun hanya mendengarkan saja, akan tetapi santri bisa menyimak bacaan imam dengan maksud untuk menjaga hafalan sendiri yang tentu akan berdampak pada kualitas hafalannya.¹¹

⁹ Teori Monistik merupakan teori yang menganggap bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Sumber kejiwaan tersebut bisa berupa akal pikiran manusia, ilmu pengetahuan, maupun berasal dari instink. Lihat (Az, 2018, p. 54)

¹⁰ Teori Fakulti merupakan teori yang menganggap bahwa tingkah laku beragama manusia terdiri atas beberapa unsur yaitu cipta, rasa, dan karsa. Lihat (Az, 2018, p. 54)

¹¹ Wawancara dengan alumni PPTQ, Zahrotul Fitriyah pada 1 Desember 2020 via *Whatsapp*

Menurut santri tahfidz yang mengikuti tradisi tersebut juga sangat membantu untuk mengulang hafalan mereka. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an dapat memberikan syafaat jika kita menjaga hafalannya, namun juga dapat memberikan laknat jika kita lalai dalam menjaga hafalan.¹² Maka untuk menjaga hafalan mereka salah satunya dengan mengikuti kegiatan tersebut dengan harapan akan mendapat keselamatan di akhirat kelak seiring dengan melakukan berbagai upaya untuk menjaga hafalan.

Hampir seluruh jamaah santri PPTQ yang mengikuti kegiatan tarawih Qur'an yakin bahwa dengan mengikuti tarawih Qur'an maka hafalan menjadi lebih lancar, apalagi bagi santri yang menjadi imam tarawih. Mbak Midah, salah satu santri yang menjadi imam tarawih, berpendapat bahwa tarawih Qur'an merupakan salah satu upaya *muraja'ah* yang utama untuk memperkuat hafalan. Ia merasakan bahwa ketika setor hafalan ke guru itu berbeda rasanya dengan setor hafalan kepada Allah swt. yaitu dalam keadaan shalat. Maka dari itu, ia berharap dengan mengikuti tarawih Qur'an, hafalannya akan bertambah lancar dan mendapatkan lebih banyak pahala karena dilaksanakan dalam shalat.¹³

Al-Qur'an dapat berperan sebagai pemberi syafaat kelak di akhirat bagi orang yang membacanya, seperti dalam hadis riwayat Muslim,

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اِقْرَأُوا الزُّهْرَاوِينَ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّيْتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَّافٍ مُتَّجَانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اِقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ "، قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَّغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: وَكَأَنَّهُمَا فِي كِلَيْهِمَا، وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ: بَلَّغَنِي

“Telah menceritakan kepadaku Al Hasan bin Ali Al Hulwani telah menceritakan kepada kami Abu Taubah ia adalah Ar Rabi’ bin Nafi’, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah Al Qur’an, karena ia akan datang memberi syafa’at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yakni surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir.” Mu’awiyah berkata; “Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir.” Dan telah menceritakan kepada

¹² Wawancara dengan santri tahfidz, Rizka Maulidiyah dan Dzakiyurrahmah Nuruzzahrah pada 18 November 2020

¹³ Wawancara dengan Khamidatun Hidayah pada 8 Februari 2020 via *whatsapp*.

kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Yahya yakni Ibnu Hassan, Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia mentatakan; "Wa Ka`annahumaa fii Kilaihimaa." dan ia tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (khabar) padaku."(Islamweb.net, n.d.)

Bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an, *muraja'ah* (mengulang hafalan) merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan. Ketika seseorang memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, maka seseorang itu harus mampu menjaga hafalannya dengan baik, menjadikan *muraja'ah* sebagai wirid yang terus dilantunkan. Karena menghafal merupakan kegiatan yang mudah, akan tetapi menjaga hafalan merupakan suatu hal yang sulit dilakukan. Imam Bukhari meriwayatkan dalam salah satu hadisnya,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ "

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar maka dia akan pergi lepas dari ikatannya."”(Islamweb.net, n.d.)

Dengan begitu, orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga hafalannya dengan baik karena sebentar saja lalai tidak *muraja'ah* maka hafalannya akan mudah sekali hilang. Ada berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan di PPTQ, antara lain mengadakan khataman Al-Qur'an tiap bulan, adanya kegiatan *muraja'ah* di jam-jam tertentu, hingga mengadakan khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih. Kegiatan tersebut tak lain adalah sebagai salah satu media *muraja'ah* bagi santri ketika dilaksanakan dalam shalat.

2. Keinginan Untuk Mendapat Penghargaan dan Keinginan Untuk Ditanggapi

Dalam komponen teori Thomas yang kedua ini, peneliti tidak menemukan pemaknaan jamaah yang ingin mendapatkan penghargaan. Namun, ada yang menarik dari wawancara dengan salah satu alumni yang menjelaskan makna Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa makna Al-Qur'an seringnya berubah-ubah seiring bertambahnya pengalaman. Waktu kecil Al-Qur'an hanya sebagai formalitas bacaan keagamaan yang kelancaran dan keistiqomahan membacanya selalu dipantau oleh guru dan orang tua. Waktu mulai beranjak remaja, lebih luas lagi memaknai Al-Qur'an sebagai sumber-sumber hukum dan pengetahuan sesuai dengan materi belajar di sekolah beserta contoh-contoh penerapannya. Kemudian makna itu kembali berubah ketika sudah berada dalam tahap proses menghafal dan menjaganya, bukan hanya sekedar sebagai ritual keagamaan dan hanya berfokus pada makna pedoman atas segala hukum, lebih

mendalam lagi Al-Qur'an sudah menjadi bagian dari hidup, sebagai teman juga bahkan sebagai obat dari segala duka.¹⁴ Secara tidak langsung, dari kecil hingga remaja keinginan untuk ditanggapi menjadi semangat untuk belajar Al-Qur'an.

Kembali ke topik awal mengenai tarawih Qur'an, tradisi khataman Al-Qur'an di PPTQ merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh santri tahfidz dan mubah bagi santri non-tahfidz. Apabila ada yang melanggar dengan tidak mengikuti tarawih Qur'an bagi santri tahfidz maka akan ada *ta'zir* atau hukuman yang diberikan pengurus. Maka dari itu, dari hasil wawancara peneliti dengan santri tahfidz yaitu *mbak* Rizka dan *mbak* Dzakiyah menjelaskan bahwa mau tidak mau harus mengikuti kegiatan tersebut. Namun, berawal dari dipaksa itulah akan muncul sebuah kebiasaan yang jika tidak dilakukan akan terasa hambar dan merasa ada yang kurang, apalagi kegiatan tersebut termasuk ke dalam kegiatan ubudiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan upaya menjaga hafalan. Dari situ juga muncul perasaan keinginan mendapatkan tanggapan atas apa yang dilakukan yaitu dengan tidak dikenakan hukuman karena telah mengikuti kegiatan dengan baik.¹⁵

3. Keinginan Untuk Mendapatkan Pengalaman Baru

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak zaman sahabat Umar bin Khattab. Akan tetapi, tradisi tarawih Qur'an yang dilaksanakan di PPTQ merupakan sebuah kegiatan yang masih jarang terjadi di lingkungan sekitar pondok, begitupun juga di daerah Mojokerto. Hal ini membuat santri (non-tahfidz) maupun warga sekitar ingin mencoba mengikuti kegiatan yang sudah menjadi tradisi di PPTQ tersebut sebagai pengetahuan akan pengalaman baru dalam melaksanakan shalat tarawih. Jadi tidak semua santri non-tahfidz dan warga sekitar yang mengikuti tarawih Qur'an secara *continue* dari tahun ke tahun. Ada warga yang hanya mengikuti satu kali saja sampai khatam, ada juga yang mengikuti tidak sampai khatam bahkan ada yang mengikuti hanya beberapa hari saja. Untuk santri tahfidz memang diwajibkan oleh pengasuh mengikuti tarawih Qur'an untuk menambah kegiatan bersama Al-Qur'an yaitu sebagai ajang *muraja'ah* yang dilaksanakan didalam shalat dan mengharapkan keberkahan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Salah satu imam tarawih Qur'an di aula mengatakan bahwa sebuah pengalaman baru mengikuti tarawih Qur'an, karena jika tidak dilaksanakan di pondok maka akan jarang sekali menemui masjid-masjid atau mushalla yang mengadakan kegiatan

¹⁴ Wawancara dengan Zahrotul Fitriyah pada 1 Desember 2020 via *Whatsapp*

¹⁵ Wawancara dengan santri tahfidz, Rizka Maulidiyah dan Dzakiyaturrahmah Nuruzzahrah pada 18 November 2020

tersebut.¹⁶ Kesan capek yang mereka dapatkan tidak menyurutkan para santri untuk mengikuti tarawih Qur'an dengan khusyu'. Selain itu, salah satu santri yang tidak menghafal mengatakan bahwa mereka merasa tenang saat mengikuti tarawih Qur'an bersama.¹⁷

Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, maka menurut peneliti pemaknaan jamaah terhadap tarawih Qur'an ini tidak semuanya terwujud dalam teori Thomas. Ada satu komponen yang peneliti tidak temukan dari pemaknaan para jamaah yaitu keinginan untuk mendapatkan penghargaan. Jadi, dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jamaah shalat tarawih Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai tradisi yang telah lama dijalankan tersebut. Khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih sebagai salah satu media untuk menjaga hafalan Al-Qur'an khususnya bagi para penghafal Qur'an. Selain itu, para jamaah percaya bahwa dengan mengikuti tarawih Qur'an maka akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak karena mereka sudah berusaha untuk menjaga apa yang telah mereka hafalkan. Kemudian juga mereka akan mendapatkan tanggapan atas apa yang telah dilakukan (khususnya bagi santri PPTQ) dengan tidak dikenakan sanksi karena telah mengikuti tarawih Qur'an dengan baik. Dan yang terakhir para jamaah juga mendapatkan pengalaman baru karena tarawih Qur'an memang masih jarang dilaksanakan khususnya di lingkungan sekitar pondok.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pemaknaan jamaah terhadap khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto terkait perkembangan psikologisnya dengan mengumpulkan berbagai sumber data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. akan tetapi perintah untuk tarawih Qur'an dimulai sejak zaman sahabat khususnya atas perintah sayyidina Umar bin Khattab ra., dan berlanjut dari zaman ke zaman hingga saat ini telah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.,

2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an mengadakan kegiatan tarawih Qur'an adalah untuk mengikuti para Salafus Shaleh. Selain itu, sebagai salah satu media untuk *muraja'ah* (mengulang hafalan) dalam shalat, khususnya bagi imam. Akan tetapi, meskipun menjadi makmum hanya mendengarkan bacaan imam saja, santri dapat menyimak dan mengikuti secara lirih bacaan imam sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan mereka.

¹⁶ Wawancara dengan Khamidatun Hidayah pada 8 Februari 2020 via *whatsapp*.

¹⁷ Wawancara dengan Rikha Aurel Gusti Aini pada 18 November 2020

3. Untuk mengetahui makna yang dapat ditangkap dari khataman Al-Qur'an di PPTQ, peneliti menggunakan teori psikologi W.H. Thomas, namun tidak semuanya terwujud dalam teori Thomas. Peneliti tidak menemukan pemaknaan jamaah terhadap tarawih Qur'an yang menginginkan untuk mendapatkan penghargaan. Jadi, hasil analisis peneliti terhadap pemaknaan jamaah terhadap khataman Al-Qur'an dalam shalat tarawih, yaitu: *pertama*, keinginan untuk selamat menyimpulkan bahwa santri berusaha menjaga hafalannya dengan mengikuti kegiatan tersebut agar mendapatkan keselamatan di akhirat karena tidak melalaikan hafalannya, karena menjaga hafalan adalah wajib bagi seorang hafidz. *Kedua*, keinginan untuk mendapatkan tanggapan menyimpulkan dengan mengikuti kegiatan tersebut santri berharap mendapatkan penghargaan dan tanggapan yaitu dengan cara tidak akan dikenakan *ta'zir* atau hukuman karena kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan wajib bagi santri tahfidz. *Ketiga*, keinginan mendapatkan pengalaman baru menjelaskan karena masih jarang pelaksanaan tarawih Qur'an di daerah Mojokerto khususnya di lingkungan sekitar pondok, maka sebagian dari jamaah ada yang menginginkan mendapatkan pengalaman baru. Maka dari itu, tidak semua jamaah secara *continue* mengikuti tradisi tarawih Qur'an. Selain dari keempat makna yang terkandung, ada juga sebagian santri yang merasakan ketenangan ketika mengikuti tarawih Qur'an di PPTQ, karena menurut mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an di dalam shalat terasa berbeda dengan di luar shalat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husainy, 'i.-H. (n.d.). *Risalatul Muawwanah*. Jeddah: Al-Haramain.
- Az, N. (2018). Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin. *LEGALITE: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, III(01), 50–72.
- Azab, S. (2008). *Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur . *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.
- Islamweb.net. (n.d.). *Gawami' El Kaleem* (4.5).
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur 'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190.

- Laila, F. (2017). *Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah Di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)* . Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Maghfiroh, E. (2018). *Kecerdasan Emosi Para Khatimat Pada Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masrur, M. (2020). *Selama Tarawih Mengkhatamkan Al-Qur'an, Apa Hukumnya?* Bincangsyariah.Com. <http://bincangsyariah.com/kalam/selama-tarawih-mengkhatamkan-al-quran-apa-hukumnya/>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresis.
- Nawawi, I., Terj., & Mujtahid, U. (2018). *At-Tibyan: Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Qur'an Sunnah.
- Nurfadila, D. (2020). *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Rumah-Yatim.Org. <http://rumah-yatim.org/keutamaan-menghafal-al-quran>
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & Dkk. (2013). *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Zaman, A. R. B. (2019). Resepsi Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Al -Hidayah Karangsucu Purwokerto. *Journal Maghza*, 4(1), 15–31.